

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

^{1*}Nofrikoh Romadona, ²Enjen Zaenal Mutaqin

¹Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Dosen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*E-mail: nofrikoh.romadona@gmail.com

Abstract

Batik cloth is a community craft that has long been a characteristic, diversity, uniqueness and culture of wealth assets that must be preserved. This Community Service Programme aims to create a management model for the empowerment and development of batik entrepreneurs using Research and Development. The subjects selected in this community service programme is batik craftsmen, educational communities, and batik observers. The location of the community service was the Giat Usaha Batik Group, Gumelem Kulon Village, Susukan District, Banjarnegara Regency, Central Java. Analysis of the data used at the Research and Development stage. The results of the community service carried out are The generation of batik from young people is still lacking, so they still really need development management through empowering the younger generation of batik craftsmen in order to maintain and preserve local culture. The empowerment management model can be designed comprehensively and sustainably by involving all parties such as the community, government, universities and private parties.

Keywords: *batik, craftsmen, empowerment, entrepreneurship, management.*

Abstrak

Kain batik yaitu kerajinan warga masyarakat yang sudah lama menjadi karakteristik, keragaman, keunikan dan kebudayaan dari aset kekayaan yang harus dilestarikan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan dalam mengembangkan model manajemen dan entrepreneur para pembatik dengan menggunakan *Research and Development*. Subjek yang dipilih pada pengabdian masyarakat ini yakni pengrajin batik, komunitas pendidikan, dan pemerhati batik. Lokasi pengabdian yang dilakukan di Kelompok batik Giat Usaha Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Analisis data yang digunakan pada tahapan *Research and Development*. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan generasi pembatik mulai dari kalangan muda masih kurang, sehingga masih sangat membutuhkan manajemen pengembangan melalui kegiatan pemberdayaan pengrajin batik

generasi muda agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Model manajemen pemberdayaan dapat dirancang secara komprehensif dan berkesinambungan dengan melibatkan semua pihak seperti masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi dan pihak swasta.

Kata Kunci: Batik, pengrajin, pemberdayaan, kewirausahaan, Manajemen.

PENDAHULUAN

Kebijakan setempat atau yang dinamakan dengan kearifan lokal yang sudah dimiliki oleh masyarakat sekitar yaitu diantaranya hasil seni budaya yang dapat berupa sebuah produk kain batik tulis dengan ciri khas, keragaman, keunikan serta keistimewaan yang wajib diwariskan dan dapat dilestarikan. Menurut Musman (2016) UNESCO telah membuat keputusan dengan adanya batik di Indonesia berfungsi untuk warisan budaya sejak Oktober tahun 2009. Kumalasari, dkk (2014) menjelaskan sebetulnya usaha pada batik dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi pembatik dan wirausaha batik. Namun, adanya permasalahan yang ada yaitu masih belum bisa meratanya kesejahteraan yang disebabkan oleh pemberdayaan kain batik yang masih belum dapat mengimplementasikan langsung secara komprehensif kepada pembatik.

Provinsi Jawa Tengah mempunyai sentra batik yaitu di Kabupaten Banjarnegara yang berada di Kecamatan Susukan lebih tepatnya di Desa Gumelem yang dekat dengan batas daerah Banyumas. Namun hingga saat ini batik Gumelem masih belum terkenal seperti batik yang lainnya. Sehingga masih sangat memerlukan adanya pengembangan pada produktifitas, pengembangan promosi dan pemasaran dan pengembangan corak motif supaya batik Gumelem ini dapat dilakukan oleh warga secara merata, agar bisa terkenal dan dengan harga yang murah, tetapi masyarakat jangan sampai menghapus ciri khas batik tulis Gumelem Kulon yang menjadi sumber kearifan lokal. Kendita (2017) menjelaskan sebenarnya kearifan lokal digunakan untuk memahami pengetahuan atau pemahaman pada warga tentang sosialisasi dan adat dari kebiasaan manusia.

Batik yang ada di banjarnegara ini sudah terkenal dengan adanya batik gumelem yang berada di wilayah Kecamatan Susukan khususnya di Desa Gumelem Kulon, namun semua produk batik yang berada di sekitarnya padahal bukan dari Desa Gumelem, tetap dinamakan sebagai Batik Gumelem sehingga desa Gumelem memiliki banyak Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) pengrajin batik tulis atau yang disebut dengan pembatik.

Hasil observasi dengan pengrajin batik di Desa Gumelem dan analisis dokumentasi, bahwa adanya hubungan sejarah antara batik Banyumas dengan batik Gumelem yaitu mempunyai kesamaan dalam khas seperti motif kawung, jika pada batik Gumelem dapat menjadi jahe serimpang, kawung ceplokan, pring sedapur dan godong lumbu. Batik Gumelem mempunyai corak batik yang khas kraton klasik seperti corak sidomukti dan corak Sidoluhur. Setelah adanya perang Diponegoro dengan mengungsinya Pangeran Puger ke dalam wilayah Banyumas, kain batik Gumelem sudah mulai dikenal oleh orang-orang asing, karena disebabkan oleh budaya batik yang dipakai oleh orang yang berasal dari keraton sebagai faktor utama dalam semua kegiatan yang dilakukan di kerajaan. Setelah itu tempat yang digunakan untuk mengungsi tersebut akhirnya sekarang digunakan

untuk lokasi terbaru agar batik bisa memiliki perkembangan corak atau motif, contohnya lahirnya adanya batik Gumelem.

Batik yang terdapat pada provinsi Jawa Tengah mempunyai pusat kejayaan yang sangat bagus dengan memiliki motif dan corak yang memiliki ciri khas semacam batik yang berada di Solo, Yogyakarta dan daerah kota Pekalongan. Untuk ciri khas yang dimiliki oleh batik gumelem itu contohnya udan liris dan rujak senthe yang dibuat dan digunakan sebagai budaya yang dikenal dari dahulu kala secara turun temurun yang mempunyai ciri-ciri dengan warna berdominan contohnya warna coklat, kuning dan hitam, selain itu terdapat juga motif berbentuk bunga-bunga.

Klarifikasi hasil telah ditemukan sehingga menunjukkan adanya masalah pada usaha batik kelompok giat usaha gumelem ialah batik yang dimanfaatkan sebagai salah satu rintisan dalam usaha berbisnis, sehingga modal yang dibutuhkan itu cukup banyak dan perlu adanya kecermatan saat mengelola produksi batiknya. Pemasaran pada batik tulis ini belum bisa menggunakan dengan media teknologi yang bisa mendapatkan perkembangan oleh pembatik, maka dari itu pengrajin memerlukan adanya tingkatan dalam pengetahuan serta mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan media pada pemasaran dan media promosi menggunakan media digital. Menurut Musman (2016) menegaskan dalam permasalahan tersebut butuh keterkaitan yang sama-sama mendukung dalam mengembangkan batik yang ada di Indonesia yang meliputi dalam proses membatik, pengadopsian pada teknologi dan perkembangan pada motif agar dapat digunakan sebagai bentuk kearifan yang lokal. Kearifan lokal dapat menjadi acuan utama yang digunakan agar terjalin peningkatan pelayanan pemerintah yang bisa dilindungi oleh peraturan yang formal dengan segala bentuk apapun sehingga bisa dilakukan oleh warga, menumbuhkan sikap mengayomi tata karma terhadap nilai serta moral pada warga dan bisa mengembangkan partisipan untuk bukti dari bentuk terwujudnya good governance.

Dalam kelompok giat usaha hingga saat ini memberikan pekerjaan untuk pengrajin yang secara umum pengrajin pada usia yang sudah tidak muda lagi, maka dari itu pelestarian dalam membatik bisa terancam pada zaman yang akan datang. Dalam masalah ini disebabkan karena adanya pelatihan batik untuk pembatik pemula masih sedikit, oleh karena itu orang yang berminat dalam membuat batik cuma orang sedikit karena sebagian besar banyak dari orang yang sudah usia tidak muda lagi sehingga semakin tidak adanya kualitas bahan yang standar, pewarna pada batik saat para pengusaha batik di kabupaten banjarnegara, tepatnya pada batik Gumelem Kulon. Teknologi yang dipakai saat membuat batik tidak bisa memakai teknologi yang modern atau masa kini baik dilihat pada saat pembuatan desain terhadap motif serta saat diproduksi, namun teknologi yang digunakan terlalu berharap dalam cara yang konvensional menggunakan desain dan cara tangan langsung seperti tradisional. Implementasi dalam media teknologi pembuatan batik sangat memerlukan harga yang melonjak sehingga kadang-kadang belum menjangkau kepada masyarakat yang membuat batik.

Kemudian permasalahan yang lain dalam usaha di kelompok pengrajin batik giat usaha yang ada di Gumelem Kulon batik Gumelem Giat Usaha yang terletak di Desa Gumelem Kulon, kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara contohnya orang yang bekerja dalam proses pembuatan batik kadang-kadang sangat belum profesional kalau dibanding pada seluruh orderan yang sudah di-keep, oleh karena itu membutuhkan

waktu yang lama untuk orang yang membuat batik agar dapat mengabdikan keinginan konsumen maka butuh penimbangan waktu untuk orderan yang agak lama. Produk yang akan dipasarkan harus membutuhkan teknik tersendiri yang baik contohnya adanya media digital dapat digunakan untuk berjualan secara online. Dengan terbatasnya ilmu serta kemampuan yang dimiliki pada saat memakai teknologi media digital.

Pemerintah mempunyai kebijakan yang sangat tegas sehingga dapat memprovokasi pada tingkatan merek produk ekspor sehingga bisa menjadikan sebagai faktor utama ekonomi serta dapat membangun keharmonisan serta sangatlah mudah untuk mengirim barang dari dalam negeri lalu bisaantisipasi oleh produk dari luar negeri yang semakin banyak akan menjadi masalah menurunnya produk dalam negeri. Fristia (2018) menyatakan, dengan belum ada perkembangan yang baik setelah adanya usaha ini dan belum ada interaksi yang baik dalam kegiatan regu batik yang dilakukan menggunakan ilmu dan kemampuan warga di jurusan usaha produksi, sehingga kejadian itu dapat berakibat pada usaha yang dijalankan belum maksimal misalnya pada kelompok pembuatan batik ini. Menurut Alhusain (2017) menegaskan secara realita negara Tiongkok telah dapat membuat kain batik dan telah masuk ke pasar Indonesia yang mempunyai berbagai corak dan biaya yang lebih murah. Meskipun kain batik yang sudah dibuat di Indonesia sangat bagus bahannya tapi masih tetap mahal harga kain batik yang buatan masyarakat negara Indonesia dibanding dengan harga kain batik buatan masyarakat negara Tiongkok.

Batik ialah sebuah usaha produk kain yang menarik, lucu, beragam dan mempunyai karakteristik pada orang Indonesia yang sangat butuh dirawat dan dijaga dalam bentuk bahannya atau secara kuantitas. Kain batik itu tidak hanya barang komersil yang hanya bisa mendapatkan untung dari materi tapi bisa lebih sebagai karakteristik yang khas dari produk yang dimiliki orang dalam negeri, oleh karena itu wajib ada upaya yang harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat menggunakan kajian penelitian, pemberdayaan serta public materi mengenai kain batik. Perlu diperhatikan dan di damping dalam pengurus kelompok usaha batik ini agar perkembangan dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan ide-ide yang dapat digunakan sebagai acuan masa global.

Dalam teori Pebrianasari (2015) adanya kreatif dan produktif pada kain batin bisa diprofokator oleh pengadopsi inovasi pada teknologi dapat menggunakan propagasi balik algoritma yang digunakan dalam pembuatan corak kain batik agar mempunyai karakteristik yang lebih bagus dan dapat didokumentasikan (Suprapti dkk, 2017). Produk batik juga dapat menarik dengan adanya teknologi yang inovasi serta info yang dimanfaatkan sebagai pengembangan desain, sebagai pusat promotion atau dipasarkan sehingga dapat terjalin kemitraan.

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai guna pengolahan kain batik yang dibutuhkan pada usaha bidang produksi. Kelompok giat usaha sebaiknya dapat mempunyai manajemen pengembangan batik dengan cara menggunakan program yang dilakukan dalam pemberdayaan agar orang yang membuat batik dari usia muda bisa dijadikan menjadi generasi penerus dan menjadikan warisan dalam budaya batik secara turun temurun. Manajemen pemberdayaan dan perkembangan pada komunitas orang yang membuat kain batik perlu dianalisis, direncana, dan implementasikan serta dapat di evaluasi agar memiliki standarisasi kualitas bahan yang bagus, pewarnaan yang sempurna dan harga yang terjangkau pada pengusaha kain batik yang berada pada Desa Gumelem

Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu tujuannya yaitu untuk pembuatan model sebagai manajemen pemberdayaan pembatik dengan rangka mengembangkan dan merawat warisan budaya serta dapat terjadinya peningkatan keharmonisan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Research and Development (R & D) yang dapat diartikan untuk menganalisis temuan, memperbaiki, merumuskan, mengimplementasikan, mengembangkan, serta menguji apakah model dan produknya efisien agar produktif dan sangat bermakna. Metode R & D riset bersifat riset dasar dan terapan yang dilakukan untuk memperbaiki/ melakukan pembaharuan (improvement) serta perluasan (extention) dengan adanya penekanan pada kebaruan, kreatifitas dan produk yang nyata (Putra 2012).

Subjek Pengabdian masyarakat yaitu pada Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat kelompok Batik Gumelem yaitu Kelompok Giat Usaha. Usaha batik ini memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu dikerjakan oleh para pembatik tradisional Gumelem dengan cara konvensional. Data diperoleh sebagai landasan melaksanakan pengabdian dilakukan melalui dengan analisis dokumentasi, pengamatan secara langsung pada usaha pembatik, wawancara yang mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Ada beberapa tahap pada analisis data ini dapat memakai metode R & D yaitu :

1. Dapat menganalisis adanya potensi dan masalah
2. Dapat menganalisis desain pada produk
3. Dapat menganalisis validasi pada desain produk
4. Dapat menganalisis revisi pada desain produk
5. Dapat mempraktekkan dalam percobaan pada produk
6. Dapat menganalisis adanya revisi pada produknya sendiri
7. Melakukan percobaan pada pemakai batik Gumelem Kulon
8. Melakukan produksi batik secara massal (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kewirausahaan Batik

Sejarah Batik Gumelem yang berada di Kabupaten Banjarnegara hingga saat ini belum ada penelitian yang khusus, tetapi terdapat versi tentang kisah perjuangan hidup pada Batik Gumelem ini karena sejarah Batik Gumelem berkaitan dengan sejarah Batik Banyumas yang pusatnya berada di Sokaraja pada abad ke-15. Saat Perang Diponegoro yang dilakukan pada tahun 1830, pada masa itu Pangeran Puger mengungsi di Kota Banyumas bersama para punggawa, seniman, dan para budayawan. Dari pengikut Pangeran Puger tersebut Najendra adalah salah satu pengikut yang terkenal karena Najendra yang telah mengembangkan batik celup yang berada di Sokaraja. Pada tempat itu mereka kemudian mengembangkan ciri khas seni kerajinan batik secara masing-masing dan pada akhirnya terbitlah khas Banjarnegara yakni Batik Gumelem. Namun ada yang menguarkannya pendapatnya bahwa jika kerajinan Batik Gumelem berawal pada saat berdirinya tanah perdikan Gumelem kemudian berubah menjadi Kademangan Gumelem

pada tahun 1573 maka akan ditemukannya ragam kehidupan di wilayah pedesaan yakni miniature kehidupan istana seperti halnya trapsila, busana, pranata, dan tata praja. Kademangan Gumelem juga mengatur wilayahnya sendiri sehingga salah satu dari satuan kerja yang tugasnya membuat kain batik untuk keperluan busana keluarga, kerabat, serta Santana dalem kedemangan merupakan tugas dari seorang pembatik.

Adanya pengaruh Kasunanan Surakarta zaman Kademangan yang merupakan tanah perdikan atau bebas pajak mulai mengalami kerapuhan sehingga membuat kemasam Batik Gumelem mulai pudar. Pada tahun 1965 Surakarta dilanda krisis politik sehingga menyebabkan status kademangan Gumelem berubah menjadi desa Praja kemudian wilayah Kademangan berubah menjadi 2 bagian yaitu Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan. Dengan keadaan inilah Batik Gumelem mempunyai kesamaan dengan Batik Banyumas seperti pada motif Kawung, Jahe Serimpang, Pring Sedapur dan Godong Lumbu.

Dilihat melalui data yang terdapat dalam monograf dari Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah terletak pada ketinggian 46m diatas permukaan laut yang berjarak 38 km dari kota Kabupaten Banjarnegara. Daerah kecamatan Susukan ini memiliki 347 Rukun Tangga, 78 Rukun Warga, dan 58 Dusun. Wilayah Kecamatan Susukan mempunyai luas 45.717 Ha dengan jumlah penduduk di Kecamatan Susukan mencapai 3.142 jiwa yaitu perempuan terdapat 1.566 jiwa dan lak-laki terdapat 1.567 jiwa. Mata pencaharian paling banyak pada masyarakat kecamatan Susukan ini adalah sebagai petani yang berjumlah 553 orang baik petani perempuan maupun laki-laki. Pembatik khas Gumelem yang berada di Kecamatan Susukan ini terdapat sembilan kelompok dengan jumlah pengrajin pembatik hampir rata-rata sebanyak 20-40 orang. Pembatik tersebut diantaranya adalah Panetan Jaya, Nova Batik, Mirah Batik, Setia Usaha, Prana Mukt, Wardah Batik, Ammorista, Mekarsari dan Giat Usaha.

Adanya observasi pada beberapa kelompok usaha pembatik di sentra batik Gumelem ini yang telah melakukan pembukaan akses, pendekatan, wawancara, observasi dan analisis dokumentasi maka mendapatkan hasil bahwa ada dua kelompok usaha batik yang masuk kategori dalam kelompok batik perintis dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengembangkan usaha batiknya sehingga dapat relevan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Pembatik Giat Usaha yang terdapat di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dijadikan kelompok mitra tersebut.

Kota Jogja, Solo dan Pekalongan merupakan daerah sentra batik yang ada di Jawa dengan memiliki nilai tersendiri dari corak khasnya masing-masing sehingga sulit dibedakan oleh orang lain. Corak yang khas pada Batik Gumelem yaitu udan liris dan rujak senthe secara turun temurun dapat diproduksi warga setempat. Namun Batik Gumelem mempunyai ciri khas lainnya yaitu dilihat dari motif bunga-bunga da warnanya dominan coklat, hitam serta kuning walaupun perkembangan industri tekstil yang ada pada saat ini lebih banyak bermacam-macam warna. Contoh dokumentasi Batik Gumelem adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 *Motif Batik Khas Gumelem Kulon*

Salah satu daerah yang memiliki sentra batik di nusantara adalah Kota Banjarnegara tepatnya di kec. Susukan yang batas sebelah dengan wilayah Banyumas. Saat ini memang kain batik gumelem tidak begitu terkenal seperti Batik Solo, Batik Banyumas maupun Batik Pekalongan tetapi banyak harapan agar Batik Gumelem tidak hilangnya karakteristik keasliannya yakni Batik Tulis Gumelem yang menjadi kearifan lokal yang telah dipakai oleh masyarakat umum dengan harga sangat terjangkau sehingga dapat terkenal.

Kebijakan setempat atau yang disebut dengan kearifan lokal merupakan pengumpulan semua kegiatan pada saat memperlakukan lingkungan sebagai ilmu lokal. Kebijakan setempat ini telah digambarkan dengan cara menyikapi dan tindakan agar merespon perubahan yang terjadi pada lingkup masyarakat secara fisik atau cultural (Kendita, 2017). Kebijakan setempat menggali ilmu dan paham masyarakat adat tentang bagaimana relasi pada manusia yang baik selain itu juga menyangkut pengetahuan dan adat yang sudah terbiasa dalam manusia pada saat bersikap sehari-hari.

Pada teknik dalam membuat Batik Gumelem ini mempunyai bermacam-macam tahapan yang dilakukan yaitu memakai kain katun maupun sunforis, pertama hal yang dapat dilakukan yaitu membuat corak desain dengan keinginannya. Lalu mulai di batik menggunakan canting dengan mengikuti motif yang sesuai pada desain dan menggunakan malam telah di panaskan. Lalu, kain dapat dicampur menggunakan warna kuning atau merah serta dapat warna yang lain lalu dikeringkan. Selanjutnya jika kain sudah terlihat kering, lalu warna yang ada pada coletan yang baru dipakai ditutup dengan malam yang berfungsi sebagai penyimpan warna saat teknik pencelupan. Tujuan dari teknik pencelupan yaitu agar dapat warna yang lainnya dalam satu buah kain. lalu kemudian dapat di diamkan terlebih dahulu, setelah itu kain dilorod menggunakan air yang telah mendidih di campur dengan aci serta tepung tapioka yang berfungsi malam yang sudah nempel pada kain dapat hilang. Selanjutnya kain batik tersebut bisa dijemur di bawah sinar matahari sampai mengering langsung lanjut tahap terakhir yaitu kain di setrika.

Promosi yang dilakukan pada Batik Gumelem belum cukup luas dengan batik yang lain, masih hanya cukup agar dapat dikonsumsi pada warga dalam negeri, dalam hal ini maka tidak berarti bahwa belum ada upaya yang harus mengembangkan dan bisa untuk mendukung pada industry yang kecil seperti berada dalam rumah tangga sekaligus dapat merawat warisan kebudayaan busana batik disaat hari tertentu dan pada acara kebudayaan tertentu yang sering dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara seperti pemerintah Kabupaten Banjarnegara.

Strategi komunikasi pemasaran terpadu (*Integrated Marketing Communication Strategy*) sangat dibutuhkan dalam sentra Desa Batik Gumelem. Soemirat dan Ardianto (2018) menyatakan bahwa marketing sebaiknya dilakukannya riset perencanaan yang jelas terlebih dahulu dan mengimplementasikan strategi atau taktik dalam promosi untuk dapat melakukan pemasaran sehingga mendapatkan hasil sasaran atau target yang sesuai. *Integrated Marketing Communication* (IMC) adalah perkembangan yang dapat dilakukan pada tahap komunikasi adalah wajib mengecek rencana pada suatu produk serta melayani agar berguna sebagai pemastian dalam penerima pesan tersebut sehingga dapat menilai apakah bisa member dampak komunikasi yang maksimal.

Adanya banyak persamaan ciri khas pada Batik Gumelem dan Batik Banyumas merupakan suatu keterkaitan sejarah yang sangat erat antara Batik Gumelem dengan Batik Banyumas contohnya pada motif kawung. Namun corak Batik Gumelem yang menjadi corak khas pada batik klasik yang mempunyai karakteristik semacam sidoluhur dan sidomukti tidak akan ditinggalkan sebab dalam sejarahnya yang telah ditelusuri batik Gumelem sama halnya seperti batik-batik banyumasan yang lain. Desa Gumelem mulai mengenal batik pada saat Pangeran Puger sedang mengungsi ke Banyumas sehingga keraton yang pada saat itu merupakan pusat utama dari segala legiatan yang ada di kerajaan. Pembagian motif Batik Gumelem dibagi menjadi 2 corak yaitu corak klasik dan corak kontemporer. Contoh dari corak klasik yaitu kopi pecah, pring sedapur, buntelan, gajah uling, gabah wutah, blaburan, parang angkrik seling, sido mukti, sungai serayu, sekar jagad, galaran, ukir udar, jahe serimpang dan udan liris. Namun motif kontemporer sangat lebih inovatif yang dapat mengakomodir khas dari Kota Banjarnegara dengan menggunakan cara mencelupkan pewarna dengan warna warna yang lebih mencolok seperti merah, biru dan hijau serta dapat warna lain sesuai dengan keinginan, kemudian batik-batik ini diproduksi langsung oleh para pembatik yang masih usia muda yang dikerjakan menggunakan corak yang relatif besar-besar lalu dituangkan dalam satu sisi kain yang dapat disesuaikan oleh waktu memproduksi, warna maupun harga sehingga ada banyak perbedaan dengan Batik Banyumas. Dari pemaparan inilah dapat disimpulkan bahwa contoh dari corak kontemporer yaitu sekar kinasih, lumbu pari, sekar tirta, sawung alit, salak raja, kawung ceplokan dan kantil rinonce. Di bawah ini merupakan contoh dokumentasi dari corak kontemporer yang ada pada batik gumelem.



Gambar 2.1 *Tampilan Batik Kontemporer*

Sasaran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengacu pada kelompok usaha Batik Gumelem seperti contoh kelompok Batik Gumelem Giat Usaha yang sudah berdiri mendekati usia satu windu. Batik Gumelem Giat Usaha merupakan bentuk usaha batik tulis asli yang dikembangkan di Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satunya sentra batik meski pangsa pasar Batik Giat Usaha ini masih dalam taraf rilis sebagai bidang usaha maju akan tetapi dengan adanya teknologi dari berbagai peran media sosial saat ini mampu menembus konsumen dari luar negeri seperti wilayah Kuwait, negara Malaysia maupun negara Singapura.

Batik merupakan sebuah warisan budaya lokal yang harus dikembangkan dan juga harus dilestarikan. Menurut Musman (2016) menyatakan bahwa sejak Oktober tahun 2009 batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif atau corak dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi.

Menurut Kumalasari (2014) dampak dan manfaat dalam usaha batik memberikan pengetahuan yang baik untuk para pengrajin batik. Namun, dengan adanya dampak baik tersebut tidak semua pengrajin dapat merasakannya secara merata karena pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan belum menyeluruh kepada semua pengrajin batik. Dalam membuat batik, kain yang digunakan itu tidak sembarangan asal kain yang dapat dibatik agar menjadi kain batik utuh yang bagus. Misalkan kain batik gumelem ini jika dibandingkan antara harga bahan dengan harga yang ditawarkan dapat dibilang masih murah. Contoh harga 1 meter bahan yaitu Rp. 50.000, maka untuk satu bahan dengan ukuran kain batik normal missal 2,3 meter menyerap dana sebesar Rp. 130.000. (ini untuk kain yang belum terbatik, sedangkan pengerjaan batik paling cepat 3-4 hari). Dari uraian inilah maka ongkos yang dikenakan dalam membuat kain batik kepada pembatik harus tergantung dengan tingkat kesukaran batik, apakah batik itu dikerjakan dengan tingkat pengerjaan sedang maka ongkos yang diberikan oleh pengusaha batik kepada pembatik bisa mencapai Rp. 70.000 per bahan. Dalam taraf sedang ongkos pembatik dapat berkisar antara Rp. 80.000 s.d Rp. 85.000, sedangkan dengan taraf yang mempunyai tingkat sulit dan rumit pengusaha memberikan upah kepada pembatik mencapai Rp. 120.000 hingga Rp.130.000.

Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Batik

Mengimplementasikan model manajemen dalam pengembangan usaha batik merupakan pemberdayaan dan pengembangan bagi seorang pengrajin batik yang perlu mendapat perhatian dengan pemberdayaan dari pemerintah desa dan daerah termasuk wakil rakyat seperti memberikan pembinaan untuk masyarakat agar membuat disertai dengan pelatihan-pelatihan supaya masyarakat warga setempat dapat tertarik untuk membuat sehingga akan menambah daya tarik pada hasil produksi batik dari kelompok batik. Adanya pembinaan dan pelatihan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas produk agar menghasilkan produk yang semakin baik. Menurut Supriyanti et al., (2017) dengan adanya pemberdayaan sebagai salah satu bentuk bukti pengabdian masyarakat untuk mendapatkan nilai keistimewaan serta nilai keunikan batik sebagai salah satu budaya yang perlu dilestarikan, memiliki karya seni yang tinggi agar harga yang diberikan untuk pengrajin dengan memperbaiki manajemen peralatan, sarana serta pemasaran teknologi, maka dari itu dalam pemberdayaan ini sangat membutuhkan manajemen sumber daya manusia (SDM). Menurut Kadarisman (2013) dan Sedarmayanti (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor sumber daya manusia (SDM) harus strategis dan sangatlah penting untuk menentukan perkembangan pada manajemen organisasi yang dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, monitoring dan evaluasi. Wirawan (2016) sudah menjelaskan bahwa pada pengembangan usaha pengrajin batik akan mengalami perkembangan jika ketentuan kelembagaan ekonomi misalkan program pelatihan, koperasi lembaga keuangan, kelembagaan pengrajin batik dan dukungan dari kebijakan pemerintah sudah dilaksanakan. Namun pengembangan juga ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana, posisi lokasi pasar, bahan baku produksi, modal untuk produksi, ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja, jaringan pada penjualan dan yang paling penting yaitu semangat dari tenaga kerjanya itu merupakan faktor utama sehingga manajemen pemberdayaan agar dapat meningkatkan kewirausahaan bagi para pengrajin batik secara komprehensif dan berkesinambungan dimulai dari hal kecil dapat dicontohkan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pada saat dilakukannya proses perencanaan sebaiknya program pemberdayaan harus dilakukan secara inovatif dan partisipatif dalam melibatkan masyarakat warga setempat khususnya bagi para pengrajin batik, seorang entrepreneur dan para generasi muda bersama pemerintah-pemerintah daerah dan perangkat desa dengan pertimbangan adanya pendukung bantuan modal, kebijakan pada anggaran, bantuan sarana dan prasarana, bantuan promosi dan penggunaan produk batik yang dapat digunakan untuk seragam sekolah serta digunakan untuk kantor, kemudian pemasaran dengan agenda kegiatan bazaar untuk busana batik pada tingkat kabupaten.
2. Dapat dilakukannya proses pengorganisasian yang menggunakan metode pengembangan dan pembentukan pada kelembagaan pengrajin batik yang telah dibentuk melalui pelatihan pengemasan, pelatihan produksi batik, pelatihan promosi serta pada pemasaran dengan pendekatan inovasi teknologi sekaligus bisa membentuk Koperasi untuk para pengrajin batik yang bisa menghimpun segala produk dan membantu untuk permodalan serta pemasarannya.
3. Melaksanakan sistem program pemberdayaan akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang bekerjasama dengan perguruan tinggi dimulai dari:

- a. Adanya program penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan minat, semangat, dan kesadaran dalam proses membatik.
 - b. Adanya pelatihan dalam membatik yang bertujuan agar meningkatkan keahlian atau kemampuan dalam batik tulis, selain itu dapat membuat kemasan produk agar lebih menarik, menggunakan corak-corak yang unik untuk mendesain kain batik, strategi pemasaran beserta promosi pada produk dengan mengeluarkan inovasi pada teknologi komputerisasi dan pemanfaatan pada berbagai aplikasi media sosial. Kemudian adanya pelatihan untuk pewarnaan secara alami misalkan dari tumbuhan dan gerakan untuk menjaga pencemaran pada lingkungan.
 - c. Adanya program dalam pendampingan penguatan rekrutmen, penguatan kelembagaan, pemasaran produk serta promosi, dan pengembangan terhadap produk.
 - d. Adanya program penguatan dan pembentukan kelembagaan para pembatik yang secara khusus dari generasi usia muda yang ada di sekolah SMP, SMA maupun yang ada di desa misalkan membuat organisasi para pembatik usia muda. Dengan adanya pengembangan ini sehingga dapat membuat koperasi untuk para pembatik dengan peran agar membantu produksi, modal dan pemasaran.
 - e. Adanya program batik mitra atau kemitraan batik yang akan bekerjasama dengan perguruan tinggi dan pemerintah khususnya pada produk batik yang digunakan untuk seragam sekolah agar dapat meningkatkan nilai produktivitas pada kain batik.
4. Melaksanakan proses rekrutmen terhadap generasi para pembatik dengan mengutamakan pembatik usia muda untuk mengenalkan produk, memberikan ketrampilan, memberikan motivasi terhadap siswa sekolah SMP dan SMA agar bisa menjadi penerus pembatik yang akan datang. Membatik dapat menjadi bahan materi pembelajaran tambahan dengan mutualan secara lokal terhadap setiap sekolah karena bertujuan untuk menanamkan minat, semangat, dan potensi yang baik kepada para generasi pembatik pada usia muda. Hal ini juga sangat perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah daerah melalui kantor dinas pendidikan yang dapat bekerjasama dengan koperasi, UMKM, dan disnaker atau dinas tenaga kerja.
 5. Melakukan program evaluasi dan monitoring dengan pihak desa maupun pemerintah daerah, kemudian perguruan tinggi juga dapat menjadi fasilitator pada manajemen pemberdayaan agar dapat meningkatkan entrepreneur pada usaha batik. Hasil evaluasi dan monitorinh sangat dibutuhkan karena untuk masukan atau perbaikan dalam perencanaan program yang selanjutnya.

Uraian diatas dapat menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan realita atau faktanya perkembangan pada batik Gumelem ini khususnya pada kelompok para pengrajin batik agar dapat membuat tahapan pemberdayaan terhadap batik yang bisa mengadopsi pendekatan *Research and Development Method* dalam manajemen pemberdayaan dan pengembangan pengrajin batik.

KESIMPULAN

Simbol batik yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara yaitu Batik Gumelem, walaupun produk batik ini dapat dibuat oleh desa yang lain akan tetapi masih tetap disebut produk batik tulis Gumelem. Namun, masih ada kendala yang dialami oleh batik Gumelem salah satunya yaitu generasi penerus para pembatik pada usia yang masih sangat muda terancam karena masih sangat kurang mempunyai kesadaran sehingga semangat dalam meneruskan warisan budaya agar tetap dilestarikan masih susah.

Sejarah Batik Gumelem yang berada di Kabupaten Banjarnegara hingga saat ini belum ada kajian yang khusus, tetapi terdapat versi tentang kisah perjuangan hidup pada Batik Gumelem ini karena sejarah Batik Gumelem berkaitan dengan sejarah Batik Banyumas yang pusatnya berada di Sokaraja pada abad ke-15. Saat Perang Diponegoro yang dilakukan pada tahun 1830, pada masa itu Pangeran Puger mengungsi di Kota Banyumas bersama para punggawa, seniman, dan para budayawan. Dari pengikut Pangeran Puger tersebut Najendra adalah salah satu pengikut yang terkenal karena Najendra yang telah mengembangkan batik celup yang berada di Sokaraja. Pada tempat itu mereka kemudian mengembangkan ciri khas seni kerajinan batik secara masing-masing dan pada akhirnya terbitlah khas Banjarnegara yakni Batik Gumelem. Namun ada yang menguarkannya pendapatnya bahwa jika kerajinan Batik Gumelem berawal pada saat berdirinya tanah perdikan Gumelem kemudian berubah menjadi Kademangan Gumelem pada tahun 1573 maka akan ditemukannya ragam kehidupan di wilayah pedesaan yakni miniature kehidupan istana seperti halnya trapsila, busana, pranata, dan tata praja. Kademangan Gumelem juga mengatur wilayahnya sendiri sehingga salah satu dari satuan kerja yang tugasnya membuat kain batik untuk keperluan busana keluarga, kerabat, serta Santana dalem kademangan merupakan tugas dari seorang pembatik.

Adanya pengaruh Kasunanan Surakarta zaman Kademangan yang merupakan tanah perdikan atau bebas pajak mulai mengalam kerapuhan sehingga membuat kemasam Batik Gumelem mulai pudar. Pada tahun 1965 Surakarta dilanda krisis politik sehingga menyebabkan status kademangan Gumelem berubah menjadi desa Praja kemudian wilayah Kademangan berubah menjadi 2 bagian yaitu Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan. Dengan keadaan inilah Batik Gumelem mempunyai kesamaan dengan Batik Banyumas seperti pada motif Kawung, Jahe Serimpang, Pring Sedapur dan Godong Lumbu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusain, A.S. 2017. Upaya dan Kendala pada Pengembangan Industri Batik di Surkoharjo yang Menuju Standardisasi. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 6(2):178 – 198.
- Fristia . 2018. Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal kewirausahaan POM ITS* 2(1): 6-8.
- Kadarisman. 2013. *Manajemen Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kendita, S. 2017. *Etika Terhadap Lingkungan Hidup*. Jakarta : Kompas Pers.
- Kumalasari, Y.Y., Suryono, A., & Rozikin, M.. 2014. Pembinaan dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Batik Jetis. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2(1): 44-56.
- Musman, A. 2016. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Pebrianasari, mulyanto, dkk. 2015. Analisis Pengenalan Motif Batik Solo Menggunakan Algoritma Backpropagation. *Techno.COM* 14(4): 281-290.
- Putra, N. 2012. *Research and Development : Penelitian serta Pengembangan Suatu Pengantar*. Bandung : Rajawali Pers.
- Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Pada Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Refika Aditama.
- Soemirat, S., dan Ardianto, E. 2018. *Dasar-Dasar Public Relation*. Surabaya:Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suprapti, A.R., Santoso, R.E., & Rahmawati. 2017. Inovasi Teknologi, Desain, dan Pemasaran Lewat Website Usaha Kecil Menengah Batik Lutik (Lurik dan Batik) di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*19(3): 356-397.
- Supriyanti, R., Murdyantoro, E., & Priswanto. 2017. Peningkatan Terhadap Citra Batik Gumelem Melalui Sistem Informasi Berbasis Website dan Perbaikan Sarana Prasarana. *Jurnal Telematika* 10(2): 128-134.
- Wirawan, P., & Purwadio, P. 2016. Variabel Prioritas Pada Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS* 5(1): 36-59.